

EFEKTIVITAS STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH (SKUA) DALAM MENCETAK KARAKTER RELIGIUS SISWA

The Effectiveness of Standard of Ubudiyah and Akhlakul Karimah Competence (SKUA) in Shaping Students' Religious Character

Muhammad Fiqri Ali

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
fikriali26073@gmail.com

Awwalina Mukharomah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
awwalinamukharomah@gmail.com

Abdul Fattah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
abdul.fattah@pai.uin-malang.ac.id

Keywords

Karakter Religius
SKUA
Ubudiyah

Abstract

This paper aims to analyze the effectiveness of the Ubudiyah and Akhlakul Karimah Competency Standards (SKUA) program in shaping the religious character of students at MAN 2 Mojokerto. The SKUA program is deemed appropriate to serve as a platform for students to develop their religiosity through activities that enhance knowledge and practice of worship and noble character. This research uses a descriptive quantitative type with a population of 11th-grade students from MAN 2 Mojokerto, with a sample taken at 10%. Data collection was conducted through a questionnaire using a Likert scale, which was structured based on four indicators of program success, including program understanding, targeting accuracy, timeliness, goal achievement, and real change. The research results show that the SKUA program has met the effectiveness criteria for each indicator, including 77% program understanding, 72% targeting accuracy, 75% timeliness, 79% goal achievement, and 76% real change. This shows that the SKUA program has been effective in accommodating students in shaping their religious character at



MAN 2 Mojokerto. As for future research efforts, it is expected to expand the scope of research objects at different grade levels and develop the research through observation and interviews in order to obtain more comprehensive and in-depth data so that it can be a reference for the development of similar programs in a sustainable manner.

Artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas dari program Standar Kompetensi Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Mojokerto. Program SKUA dipandang tepat untuk menjadi wadah bagi siswa dalam mengembangkan religiusitas mereka melalui kegiatan peningkatan pengetahuan dan praktik kemampuan ubudiyah dan akhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif deskriptif, dengan populasi siswa kelas XI MAN 2 Mojokerto yang diambil sampel sebanyak 10%. Pengumpulan data dilakukan melalui angket menggunakan skala Likert yang disusun berdasarkan empat indikator keberhasilan program meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SKUA telah mencapai kriteria efektif pada tiap indikatornya meliputi 77% pemahaman program, 72% ketepatan sasaran, 75% ketepatan waktu, 79% tercapainya tujuan, dan 76% pada perubahan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa program SKUA efektif dalam mengakomodasi siswa dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Mojokerto. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitian pada tingkat-tingkat kelas yang berbeda serta mengembangkan penelitian melalui observasi dan wawancara guna mendapatkan data yang lebih komprehensif dan mendalam, sehingga dapat menjadi acuan bagi pengembangan program-program serupa secara berkelanjutan.

Received	Accepted	Revised	Available Online
3 Desember 2024	14 Maret 2025	24 Maret 2025	30 Maret 2025

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara mayoritas pemeluk Islam terbanyak kedua setelah Pakistan tidak menjamin masyarakatnya sarat akan nilai-nilai religius. Banyak ditemui masalah yang ditemukan belakangan ini seperti *bullying* atau perundungan, dan tawuran antar geng (Ula & Suwarno, 2023). Selain itu, ditemukan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas yang berakibat pelecehan, kecanduan, bahkan pembunuhan, marak hadir pada berbagai pemberitaan (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Hal yang membuat miris adalah banyak di antara pelakunya yang berasal dari kalangan remaja. Hal ini tidak lain disebabkan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat (Rosyidah & Nurdin, 2018). Hal tersebut mengantarkan remaja pada kemerosotan moral yang mengkhawatirkan akibat kurangnya pengetahuan keagamaan dan pendidikan karakter. Pada tataran ini, unsur yang dapat menjadi solusi



adalah pemerhatian kembali terhadap pendidikan anak, terutama pada pendidikan agama dan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional mengembangkan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.

Pendidikan pada tataran ini akan berfungsi sebagai “penawar” dari penyakit-penyakit moral yang menjangkiti anak-anak bangsa saat ini. Fungsi pendidikan sebagai pembinaan, penyuluhan dan perbaikan bagi semua aspek kebutuhan hidup demi keberlangsungan hidup manusia yang tanggap akan tantangan dan mampu berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan dan mengambil tindakan di kehidupan masyarakat (Rustyawati et al., 2023). Namun, ada sentimen negatif menyatakan bahwa pendidikan yang berhasil, ialah pendidikan sarat akan tingginya nilai intelektual. Hal tersebut bisa ditelusuri dengan dinamika yang terjadi di tiap jenjang sekolah. Seringkali didapati lembaga pendidikan hanya berpatokan pada peningkatan nilai kognitif dan psikomotorik siswa, tanpa memperhatikan aspek afektif yang sejatinya juga sama pentingnya (Efendy & Irmwaddah, 2022). Padahal pendidikan moral dan spiritual sangat perlu digalakkan kepada peserta didik sebagai upaya pembentukan generasi muda bangsa yang sarat akan aktualisasi moral dan berkarakter religius.

Karakter sebagai tatanan nilai yang penting, karena sebagai penilaian khusus terhadap perilaku seseorang, apakah dapat diterima atau tidak oleh masyarakat. Sehingga pendidikan Indonesia yang bertujuan mencetak karakter siswa yang religius harus masif dicitrakan dengan aktualisasi pendidikan karakter di tiap jenjang sekolah. Pendidikan karakter sarat akan proses membentuk pribadi anak menjadi manusia yang baik. Mampu memberi dampak positif dan menjadi contoh di kehidupan masyarakatnya. Sehingga menjadi panutan dan bisa mencetak generasi muda yang baik di masa mendatang (Nisa, 2023).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal berperan sentral dalam membina perkembangan karakter religius peserta didik usia remaja. Kurikulum berbasis keIslaman yang digunakan disertai dengan program-program pembiasaan berkaitan dengan ibadah dan akhlak, diharapkan dapat menjadi pegangan bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Program atau kegiatan yang memadukan antara kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan internalisasi nilai-nilai karakter religius diharapkan dapat mengembangkan spiritual, sosial, dan kemampuan intelektual peserta didik secara optimal (Ula & Suwarno, 2023).

Salah satu program yang dapat mendukung adanya hal tersebut adalah Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2012. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama memberikan kebijakan tambahan kepada setiap lembaga pendidikan madrasah/sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama wajib memasukkan materi SKUA ke dalam kurikulum formal. Kendati demikian, lembaga pendidikan diberikan kebebasan untuk mengimprovisasi bagaimana dan muatan apa saja yang



diberikan kepada peserta didik. Sebagaimana yang tercantum pada kebijakan pemerintah terkait program SKUA dalam Surat Edaran Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1925/2012 berkaitan dengan pelaksanaan SKUA diserahkan kembali pada masing-masing sekolah. Secara umum, kegiatan dalam SKUA meliputi kegiatan praktik dari sektor-sektor yang ada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mulai dari Al-Qur'an Hadis, Akhlak, dan *Fiqh Kaifiyah* (Prayoga & Sahri, 2024). Kegiatan praktik meliputi hafalan Surat-Surat Juz 30, Asmaul Husna, praktik shalat-shalat sunah, praktik doa-doa selepas shalat sunah, bacaan tahlil, serta adab sehari-hari (Nisa, 2023).

Salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan SKUA secara kontinu adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Mojokerto. Sekolah ini menjadi contoh implementasi pendidikan karakter siswa yang religius dengan program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah). Program SKUA menjadi program wajib tiap jenjang kelas di MAN 2 Mojokerto dan dilaksanakan di hari tertentu di madrasah. Seluruh peserta didik mulai dari kelas 10, 11, dan 12 wajib untuk mengikuti program ini setiap minggunya. Program ini sarat akan muatan keagamaan seperti bacaan Al Qur'an, doa-doa dan Hadis berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa. Muatannya diajarkan dan diawasi oleh guru agama yang berkompeten agar menunjang proses pembelajaran di kelas. Pada prosesnya dilaksanakan banyak praktik dan hafalan yang harus ditempuh siswa dalam proses belajarnya.

Hal ini dipandang menjadi salah satu implementasi program yang tepat, mengingat siswa di MAN 2 Mojokerto memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Selain itu, masih ditemukan perbedaan penguasaan peserta didik terhadap muatan SKUA yang dipersyaratkan, terlebih apabila diperbandingkan siswa yang berada pada kelas yang termasuk pada kelas unggulan dengan kelas yang termasuk dalam kelas reguler. Hal tersebut juga kemudian menyebabkan penguasaan siswa sekaligus pengamalan akhlak yang dimiliki masing-masing siswa juga memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Ditemukan beberapa siswa yang masih belum melaksanakan shalat 5 waktu secara sempurna, juga siswa yang belum mampu untuk menghafal bacaan shalat secara sempurna. Selain itu, ditemui beberapa siswa yang juga masih belum hafal Surat-Surat pendek dalam Juz 30 dan kurang memahami tata cara ibadah sunah seperti shalat dhuha, shalat tahajud, dan sejenisnya. Hal ini kemudian berimbas secara langsung dengan karakter dan kepribadian dan pengamalan akhlak mereka sehari-hari yang seringkali kurang sesuai dari tuntunan yang sudah diajarkan, seperti adab dalam pembelajaran, masih ditemukan beberapa siswa dalam kelas-kelas tertentu yang kurang memperhatikan dan justru asyik dengan aktivitasnya sendiri. Maka dari itu, diintegrasikannya program SKUA dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan membantu standarisasi kemampuan siswa terhadap penguasaan dan praktik dari muatan keagamaan yang dipersyaratkan, sehingga memiliki pemahaman, penguasaan, dan pengamalan yang sama (Prayoga & Sahri, 2024).

Program SKUA telah terbukti berpengaruh dan efektif dalam pembentukan dan mencetak karakter religius siswa (Ningsih & Rijal, 2021). Melalui keterstrukturan guru dalam mengakomodasi pelaksanaan



program SKUA di sekolah, keefektifan program SKUA yang dilaksanakan dapat mencapai pada taraf efektif. Selain itu, melalui pemetaan materi tiap jenjang kelas, akan mendukung tersampainya materi secara *step by step* dan terkonsisten dengan baik dalam pelaksanaan (Az-zuhri, 2023). Secara umum, implementasi program SKUA terdiri dari 3 tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dengan mengidentifikasi secara spesifik dan menargetkan sumber daya efisien, kepala madrasah membuat surat keterangan struktur anggota khusus dalam program SKUA. Pelaksanaan dengan memanfaatkan waktu tertentu untuk pembelajaran SKUA agar target tercapai. Terakhir tahap evaluasi, kepala madrasah mendiskusikan pelaksanaan SKUA dengan anggota guru lain terkait kontinyu pelaksanaannya (Prayoga & Sahri, 2024). Penelitian-penelitian di atas menjadi acuan dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperkuat dan memperkaya pengetahuan seputar teori yang digunakan. Sekalipun tidak ditemukan fokus yang benar-benar sama, akan tetapi, ada beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dalam penelitian terdahulu, di mana semuanya menunjukkan bahwa program SKUA terbukti efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait dengan efektivitas program SKUA di MAN 2 Mojokerto. Sehingga tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji program SKUA di MAN 2 Mojokerto, guna mengetahui seberapa efektif program SKUA yang telah diimplementasikan di sekolah tersebut. Selain daripada itu, juga untuk mengetahui bagaimana dampak ataupun pengaruh yang diberikan oleh implementasi program ini terhadap karakter religius peserta didik di MAN 2 Mojokerto.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bersifat mendeskripsikan, dan menjelaskan sesuatu yang diteliti secara apa adanya, untuk kemudian menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka, tanpa adanya pengujian hipotesis (Nurhabiba et al., 2023). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui kuesioner. Jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* (Sulistiyawati et al., 2022). Teknik pengambilan sampel ini diambil dari populasi secara acak, sehingga setiap elemen memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel yang bersifat representatif (Azahrah et al., 2021). Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 2 Mojokerto yang secara keseluruhan berjumlah 499 siswa. Menurut Arikunto, apabila populasi penelitian berjumlah besar, maka dapat diambil persentase antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Azahrah et al., 2021). Maka dari itu, peneliti akan mengambil 10% dari seluruh populasi, sehingga ditemukan hasil sebanyak 50 siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan skala pengukuran menggunakan *Likert scale*, dengan 4 pilihan pernyataan yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju



(STS). Adapun penyusunan angket atau kuesioner yang dirancang, disesuaikan dengan indikator efektivitas program menurut Edy Sutrisno yang meliputi aspek (1) pemahaman program, (2) ketepatan sasaran, (3) ketepatan waktu, (4) tercapainya tujuan, dan (5) perubahan nyata (Femica, 2024). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik analisis data deskriptif persentase. Analisis data deskriptif merupakan teknik analisis data yang melibatkan penghitungan mean, modus, median, desil, bilangan kalkulasi distribusi, data rata-rata, standar, deviasi dan persentase yang disajikan dalam tabel, diagram, pictogram, dan sebagainya (Sugiyono, 2022). Analisis data deskriptif persentase dilakukan guna memudahkan dalam mengetahui status variabel yang dilakukan melalui persentase yang kriteria efektivitasnya sudah ditentukan. Adapun analisis hasil kuesioner penelitian dilakukan dengan mengacu pada rumus di bawah ini (Arif & Rahmat, 2023).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah total skor responden}}{\text{Jumlah total skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan penghitungan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kriteria efektivitas program SKUA dalam mencetak karakter religius siswa dengan menggunakan interval, yang pada tahap akhir akan diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi. Adapun interval yang digunakan dalam menentukan kriteria efektivitas pada tiap indikatornya dapat dilihat pada tabel berikut: (Arif & Rahmat, 2023)

Tabel 1. Tabel Interval Kriteria Efektivitas

No	Interval	Kriteria
1	80,6% - 100%	Sangat Efektif
2	60,6% - 80,5%	Efektif
3	40,6% - 60,5%	Cukup Efektif
4	20,6% - 40,5%	Kurang Efektif
5	0% - 20,5%	Sangat Kurang Efektif

C. HASIL DAN KESIMPULAN

1. Hasil

a. Profil MAN 2 Mojokerto

MAN 2 Mojokerto merupakan salah satu sekolah menengah atas berbasis madrasah yang berlokasi di Jl. R.A. Basoeni No.306, Sooko, Kab. Mojokerto, Jawa Timur. Sekolah ini telah terdaftar dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60728127 dan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 131135160001.



MAN 2 Mojokerto merupakan salah satu pionir lembaga pendidikan menengah dengan kurikulum madrasah di Mojokerto yang telah berdiri sejak tahun 1946 sampai dengan saat ini.

MAN 2 Mojokerto di bawah naungan Kementerian Agama dan berkomitmen dalam mewujudkan peserta didik yang berkualitas melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keIslaman dan integrasi antara sains dan teknologi (Mojokerto, 2024). Hal ini dapat dilihat pula dari integrasi SKUA yang dilakukan oleh pihak sekolah guna menyokong pengembangan karakter religius siswa melalui praktik-praktik ubudiyah dan akhlakul karimah yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Program SKUA di MAN 2 Mojokerto diterapkan kepada seluruh tingkatan kelas mulai dari kelas X hingga XII dengan tagihan praktik yang disesuaikan dengan jenjang masing-masing. Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa MAN 2 Mojokerto berkomitmen dalam mewujudkan kualitas peserta didik yang mumpuni baik dari aspek intelektual sekaligus spiritual melalui pengembangan peserta didik melalui program umum serta SKUA tersebut.

b. Standar Kompetensi Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

SKUA terdiri dari dua pembahasan yaitu ubudiyah dan akhlakul karimah. Secara etimologi kata *abada* artinya mengabdikan diri. Adapun secara terminologi, dapat diartikan sebagai proses menunaikan perintah Allah SWT beserta tanggung jawab sebagai hambanya dalam berkehidupan di dunia. Ubudiyah diartikan sebagai hubungan vertikal dengan Tuhan, di dalamnya tidak terdapat unsur keterpaksaan dalam menjalankan perintah Allah SWT. Ubudiyah mencakup tindak-tanduk peribadatan seperti shalat, doa, penghambaan, dan lain sebagainya. Adapun akhlakul karimah ialah membahas sikap dan perilaku seseorang muslim, terjadinya perilaku sesama manusia dan terbentuknya perbuatan, maka disebut dengan akhlak. Akhlakul karimah berarti perbuatan yang baik dan mulia kepada Allah SWT dengan memenuhi kewajiban sebagai hamba dalam konteks ibadah yang wajib atau sunah (Nisa, 2023).

SKUA adalah program untuk mengukur kecakapan peserta didik meliputi Fikih, akhlak, baca tulis Al Qur'an, zikir dan doa. Tujuan diterapkannya program SKUA adalah berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan agama Islam secara maksimal sesuai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Program SKUA wajib dilaksanakan peserta didik secara individu berdasarkan buku pedoman yang disusun dan disepakati oleh masing-masing sekolah. SKUA merupakan program dari madrasah atau muatan lokal, dengan kriteria keefektifan program disesuaikan dengan terpenuhinya ketuntasan materi SKUA sebagai syarat mengikuti ujian akhir semester di madrasah (Nisa, 2023).

Tujuan diadakannya program SKUA termuat dalam surat edaran Kementerian Agama Jawa Timur yaitu untuk memberikan penguatan materi pendidikan agama Islam dan memberikan solusi kelemahan membaca, menulis Al-Qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah. Sebagaimana yang tercantum pada kebijakan pemerintah dalam Surat Edaran Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1925/2012, pelaksanaan SKUA



diserahkan kembali pada masing-masing sekolah. Dalam pendidikan agama harus memiliki kapasitas untuk membentuk jati diri seorang peserta didik. Sebagai halnya yang dikatakan oleh Zakiah Darajat pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal (Mawangir, 2015). Hal ini dikarenakan ajaran Islam berisi ajaran tentang tingkah laku dan sikap seseorang untuk menuju kesejahteraan dan hidup bersama. Oleh karena itu, pendidikan Islam yaitu pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Peserta didik setelah menjalankan program SKUA dapat menguasai materi yang ada di dalam buku SKUA yang terdiri dari Fikih, Al-Qur'an, dan Akhlak serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan adanya program SKUA dapat meningkatkan dan ketekunan dalam beribadah dan berperilaku baik sesuai contoh rasulullah SWT dalam berkehidupan di dunia.

c. Karakter Religius

Karakter religius merupakan paradigma berfikir dan cara berperilaku masing-masing individu dalam kehidupan, baik itu dalam lingkungan masyarakat, keluarga, bangsa dan negara. Karakter individu yang baik mampu mengambil keputusan dan pertanggungjawaban dalam setiap akibat dari keputusan yang diambil (Nugrahaeni et al., 2023). Karakter menjadi orientasi penting dalam undang-undang terkait pendidikan Nasional. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter dimaknakan sebagai sifat kejiwaan, watak, tabiat dan budi pekerti tiap manusia yang berbeda dengan manusia lainnya. Sedangkan dalam Islam, karakter dijelaskan sebagai akhlak atau kepribadian. Terbentuknya karakter bisa dikarenakan faktor lingkungan keluarga, sekolah bahkan bawaan sejak lahir.

Sedangkan pengertian religius ialah kata serapan dari bahasa Inggris *religion* yang berarti agama. Religius merupakan perwujudan nilai karakter yang berkorelasi dengan Tuhan, sehingga perilaku, pikiran, perkataan dan tindakan terus berkomitmen untuk berada dalam jalur nilai-nilai ajaran agama. Religius bisa dinyatakan sebagai proses tradisi sistem yang mengelola kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan yang Wsa. Menurut Agus Wibowo, karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam pelaksanaannya terhadap rutinitas agama yang dipegang, toleran dalam pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan sesama (Nugrahaeni et al., 2023). Karakter religius merupakan perilaku dan akhlak sesuai dengan konteks pendidikan.

Karakter religius penting diajarkan dan dikembangkan oleh orang tua kepada anak sejak kecil, demikian karena ajaran agama yang dasar bagi kehidupan masing-masing individu, masyarakat yang taat kepada agama dan agar supaya manusia benar-benar tahu mana yang baik dan tidak, benar dan salah dalam pedoman beragama. Hubungan karakter religius tidak sebatas hubungan vertikal dengan Tuhan, akan tetapi dengan hubungan horizontal dengan manusia lainnya. Adanya karakter religius sebagai wujud karakter manusia sesungguhnya yang bermanfaat untuk menyadarkannya dalam aspek kehidupan yang kompleks sesuai konteks agamanya (Arifin, 2018). Sehingga agama benar-benar menjadi panutan dalam



tiap perbuatannya dalam berkehidupan. Sumber karakter religius dalam Islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadis nabi. Sedangkan komponen-komponen utama ajaran Islam adalah tauhid, syariah dan akhlak yang di kembangkan oleh manusia sesuai peraturan disepakati para ahlinya (Anam, 2019). Seorang muslim wajib berpandangan hidup dari Allah SWT serta tujuan hidupnya untuk kepentingan akhiratnya.

Dalam konteks pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), karakter religius merupakan gambaran keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan tiap elemen warga sekolah yang penuh dengan toleransi dan kasih sayang (Nurhayati, 2023). Karakter religius sendiri merupakan salah satu sub karakter khusus dari 18 nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemdikbud (Permatasari et al., 2023). Pada praktiknya, karakter religius memiliki 6 sub-indikator yang memiliki korelasi secara langsung dengan integrasi karakter religius di MAN 2 Mojokerto yang dipraktikkan secara langsung oleh siswa, diantara indikator tersebut antara lain (Wati & Amrullah, 2022): 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; 2) Pembiasaan mengikuti kegiatan keagamaan; 3) Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah; 4) Menjalin persaudaraan dan kebaikan antar teman; 5) Melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; 6) Berperilaku terpuji berdasarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan meneladani akhlak mulia serta menjauhi akhlak tercela.

d. Efektivitas SKUA dalam Mencetak Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Mojokerto

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang telah dilaksanakan melalui kuesioner atau angket yang dibagikan kepada responden penelitian, dalam hal ini siswa kelas XI MAN 2 Mojokerto, maka didapatkan hasil seperti sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Efektivitas

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Pemahaman Program	77%	Efektif
2	Ketepatan Sasaran	74%	Efektif
3	Ketepatan Waktu	75%	Efektif
4	Tercapainya Tujuan	79%	Efektif
5	Perubahan Nyata	76%	Efektif

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipahami bahwa tiap indikator dari penerapan SKUA di MAN 2 Mojokerto menunjukkan hasil yang memuaskan, di mana tiap indikator telah mencapai persentase di atas 70%, yang apabila disesuaikan dengan interval tabel pada metode penelitian yang digunakan, telah mencapai kriteria efektif. Hal ini menunjukkan bahwa program SKUA yang diterapkan di MAN 2



Mojokerto telah efektif dalam membantu membentuk karakter religius siswa, sehingga siswa dapat terakomodasi kebutuhan akan pengembangan karakter religius melalui konsistensi dalam beribadah dan kontrol akan perilaku dan akhlak mereka di luar lingkungan sekolah (Arimbi & Minsih, 2022).

Berikut ini kuesioner yang diberikan kepada responden beserta pernyataan pada tiap indikatornya:

Kuisisioner Efektivitas Program SKUA di MAN 2 Mojokerto

Assalamualaikum Wa. Wa.
Kami menaruh hormat Perhatian Agar dalam penelitian ini terdapat:
1. Menjawab Part II
2. Jawablah Matriksnya
Berikut ini untuk mengisi kuesioner agar dapat penelitian penyusunan jurnal artikel beres-beres WA, Maaf, Maaf, Beres, Maaf.
Instrumen Kuesioner Penelitian SKUA
Petunjuk Pengisian:
Bila ada yang tidak dijawab atau tidak terjawab, mohon maaf dan semoga persampulannya beres-beres. Sila perhatikan untuk setiap butir:
1 = Sangat Tidak Sesuai (STS)
2 = Tidak Sesuai (TS)
3 = Sesuai (S)
4 = Sangat Sesuai (SS)

Gambar 1

Petunjuk Pengisian Kuesioner

Indikator 1: Pemahaman Program

1. Apakah pemahaman mengenai program SKUA yang diberikan di sekolah?

1
 2
 3
 4

2. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

3. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

Gambar 2

Indikator 1: Pemahaman Program

Indikator 2: Ketepatan Sasaran

4. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

5. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

6. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

Gambar 3

Indikator 2: Ketepatan Sasaran

Indikator 3: Ketepatan Waktu

7. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

8. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

9. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

Gambar 4

Indikator 3: Ketepatan Waktu

Indikator 4: Tercapainya Tujuan

10. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

11. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

12. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

Gambar 5

Indikator 4: Tercapainya Tujuan

Indikator 5: Perubahan Nyata

13. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

14. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

15. Apakah SKUA di MAN 2 Mojokerto diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan?

1
 2
 3
 4

Gambar 6

Indikator 5: Perubahan Nyata

2. Pembahasan

a. Pemahaman Siswa terhadap Program SKUA

Indikator pemahaman program merupakan aspek penting yang berfungsi sebagai dasar dalam mencapai efektivitas sebuah program tidak terkecuali SKUA. Apabila peserta didik memiliki dasar yang maksimal dalam memahami tujuan, aktivitas, dan hasil akhir yang dituju, maka mereka akan memiliki motivasi dan keinginan lebih dalam melaksanakan kegiatan yang diprogramkan. Indikator pemahaman program pada keseluruhan hasil penelitian memiliki persentase 77%, di mana berdasarkan tabel persentase yang digunakan, persentase tersebut berada pada kriteria efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa



peserta didik memahami secara efektif mengenai program SKUA yang mereka ikuti. Hal tersebut dapat memastikan bahwa program SKUA secara konsep diterima dengan optimal oleh siswa.

Berdasarkan pernyataan pokok pada angket yang diberikan pada aspek ini, didapatkan hasil bahwa peserta didik memahami penjelasan dari program yang mereka ikuti dan telah mendapatkan informasi yang mencukupi dan menyeluruh dari pihak yang meliputi tujuan dan manfaat program. Berdasarkan ketercapaian kriteria-kriteria tersebut, maka dapat dikatakan bahwa indikator pertama mengenai pemahaman program dinyatakan efektif. Hal ini selaras dengan implementasi program SKUA yang diselenggarakan pada lembaga setingkat MA lain yang juga menunjukkan bahwa perencanaan program SKUA secara mumpuni dapat mendukung pemahaman siswa selaku sasaran program untuk dapat mengikuti program secara optimal (Prayoga & Sahri, 2024). Adanya hal tersebut akan mendorong siswa untuk dapat lebih siap dalam mengikuti SKUA dan menginternalisasikan nilai-nilai religius dan akhlakul karimah dalam diri mereka (Nisa, 2023).

b. Ketepatan Akomodasi Siswa Sebagai Sasaran Program SKUA

Indikator ketepatan sasaran berfungsi sebagai kompas navigasi dalam menentukan arah pemrograman SKUA, dengan menyesuaikan kepada kebutuhan pengembangan karakter religius dan akhlakul karimah siswa. Ketepatan sasaran tersebut akan memberikan dampak positif bagi siswa dan membantu mereka dalam memperoleh peningkatan pengalaman religius yang relevan dengan kondisi mereka (Nisa, 2023). Berdasarkan data yang didapatkan efektivitas dari indikator ketepatan sasaran mencapai 72%, apabila didasarkan pada tabel interval yang digunakan, hal ini menunjukkan bahwa program SKUA efektif dalam implementasinya di MAN 2 Mojokerto.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa dari aspek ketepatan sasaran, program SKUA yang diselenggarakan telah efektif dalam memberikan dampak langsung terhadap pengembangan pemahaman dan pengalaman spiritual dan religius siswa. Berdasarkan analisis pernyataan pokok pada kuesioner yang diberikan, didapatkan bahwa program SKUA yang diselenggarakan telah mampu mengakomodasi kebutuhan pengembangan karakter religius siswa dan secara konsisten memberikan pengaruh yang signifikan. Sehingga, berdasarkan tercapainya kriteria-kriteria tersebut, didapati bahwa program SKUA yang diterapkan telah tepat sasaran dalam mengakomodasi siswa sebagai sasaran utama melalui penyesuaian praktik dan tagihan-tagihan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Nisa, 2023).

c. Ketepatan Alokasi Waktu Program SKUA

Indikator ketepatan waktu pada program SKUA digunakan untuk mengetahui bahwa program tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan memiliki alokasi waktu yang cukup dalam tujuan mencapai pembentukan dan pengembangan karakter religius siswa (Prayoga & Sahri, 2024). Berdasarkan



analisis data yang telah ditentukan, indikator ketepatan waktu mencapai persentase 75% dimana menunjukkan bahwa program SKUA di MAN 2 Mojokerto efektif jika dilihat dari segi ketepatan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan pada implementasi SKUA telah sesuai dengan tujuan awal perumusan baik dari sisi implementasi maupun fase berakhirnya implementasi pada tiap akhir semester.

Indikator yang disusun berdasarkan pernyataan pokok pada angket yang diberikan menunjukkan bahwa aspek ketepatan waktu dalam pelaksanaan SKUA di MAN 2 Mojokerto, yang meliputi kesesuaian dengan jadwal, kesesuaian alokasi waktu, dan adanya kendala yang ditemui, menunjukkan bahwa kesemuanya telah dilaksanakan dengan sesuai dan tepat. Sehingga pada akhirnya dapat membantu dan mempermudah dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai religius dan akhlakul karimah dalam diri masing-masing siswa. Hal ini mengindikasikan kesesuaian indikator ketepatan waktu dengan standar pengimplementasian SKUA yang telah diluncurkan di berbagai lembaga pendidikan keagamaan. Adanya ketepatan waktu menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya penundaan dan gangguan yang berarti dalam implementasinya (Ningsih & Rijal, 2021). Indikator yang menunjukkan posisi 75% menunjukkan bahwa pada aspek ketepatan waktu program SKUA di MAN 2 Mojokerto telah mencapai taraf yang efektif secara statistik yang telah dibuktikan melalui pengujian statistik serta hasil yang didapatkan.

d. Ketercapaian Tujuan Program SKUA

Indikator ketercapaian tujuan memiliki persentase efektivitas paling tinggi di antara indikator lainnya, di mana mendapatkan 79% nilai efektivitas menandakan bahwa program ini telah efektif mencapai tujuan pengembangan karakter religius peserta didik. Berdasarkan temuan yang diperoleh, didapati bahwa program SKUA di MAN 2 Mojokerto telah membantu peserta didik dalam membentuk karakter religius dalam diri mereka. Melalui pernyataan pokok pada angket yang diberikan, yang meliputi adanya peningkatan kesadaran religius dan akhlakul karimah setelah mengikuti program SKUA, siswa sepakat bahwa religiusitas mereka meningkat melalui pengetahuan yang mereka dapatkan terkait dengan pengamalan praktik ibadah dan akhlakul karimah yang dilaksanakan pada implementasi SKUA.

Hal tersebut menunjukkan bahwa program SKUA telah efektif dalam konteks mencapai tujuan pembentukan karakter religius siswa. Selain daripada itu, dapat pula dipahami bahwa implementasi SKUA merupakan program yang memiliki efek positif yang bersifat jangka panjang, dikarenakan dampaknya yang langsung terinternalisasikan dalam diri siswa. Hal ini selaras dengan tujuan akhir SKUA secara umum yang menasar internalisasi aspek religius dalam diri mereka yang diharapkan mengalami peningkatan pasca mengikuti program SKUA (Nisa, 2023). Berdasarkan fakta-fakta dan hasil analisis aspek ketercapaian tujuan yang mencapai 79%, maka dapat dipahami bahwa program SKUA telah secara



efektif mencapai tujuan pembentukan karakter religius siswa.

e. Perubahan Nyata pada Diri Siswa Pasca-Implementasi Program SKUA

Indikator perubahan nyata menjadi indikator penanda dan bukti konkret bahwa implementasi SKUA telah mencapai efektivitasnya. Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilaksanakan, didapati bahwa persentase efektivitas indikator perubahan nyata mencapai 76%. Apabila disesuaikan dengan nilai pada tabel interval, dapat dipahami bahwa indikator ini telah mencapai kriteria efektif. Berdasarkan pernyataan yang telah diberikan, para siswa telah merasakan terjadinya perubahan nyata yang terjadi pada peserta didik.

Hal ini menandakan bahwa karakter religius siswa bertambah seiring dengan implementasi SKUA, dimana mereka merasakan adanya perubahan positif dalam konsistensi beribadah dan juga pengamalan akhlakul karimah, yang mereka amalkan di luar lingkungan sekolah. Selain daripada itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa program SKUA telah efektif dalam membangun kesadaran dan komitmen religius siswa dalam menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan akhlakul karimah. Kesadaran dan komitmen tersebut dapat dilihat dari bagaimana siswa menjadi lebih sungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah dan berperilaku lebih baik (Ningsih & Rijal, 2021). Hal ini menjadi penting mengingat adanya program SKUA sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa berkorelasi secara langsung dengan peningkatan kualitas religiusitas siswa secara berkelanjutan, sehingga siswa dapat menginternalisasikan aspek-aspek religiusitas tersebut secara permanen tidak hanya di sekolah saja akan tetapi juga ketika mereka sudah berada di luar lingkungan sekolah (Permatasari et al., 2023).

D. KESIMPULAN

SKUA merupakan salah satu program keluaran Kemenag yang bertujuan untuk menjadi suplemen bagi upaya pengembangan pengetahuan sekaligus karakter peserta didik. Di antara urgensi penyelenggaraan SKUA adalah guna membentuk karakter religius peserta didik, di tengah kondisi global yang dilanda krisis moral seperti saat ini. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil 77% pemahaman program, 72% ketepatan sasaran, 75% ketetapan waktu, 79% tercapainya tujuan, dan 76% pada perubahan nyata, maka program SKUA telah terbukti efektif dan berhasil dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini setiap menunjukkan bahwa program SKUA telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Adapun bagi upaya penelitian lanjutan yang mungkin dilakukan, hendaknya perlu memperluas cakupan objek penelitian berkaitan dengan tingkatan kelas peserta didik. Selain daripada itu, hendaknya penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian berkenaan dengan program SKUA yang diimplementasikan oleh sekolah melalui observasi dan wawancara guna mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Anam, W. K. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah. *Dimar*, 1(April), 155–157.
- Arif, A., & Rahmat, R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) Untuk Melatih Keterampilan Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV-F di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Mojokerto Kabupaten Mojokerto. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 75–89.
- Arifin, S. (2018). Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1), 45–56.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Az-zuhri, F. M. (2023). *Implementasi Program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah) dalam Upaya Penguatan Karakter Religius Islami Peserta Didik di MAN 2 Nganjuk*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azahrah, F. R., Afrinaldi, R., & Fahrudin. (2021). Keterlaksanaan Pembelajaran Bola Voli Secara Daring Pada SMA Kelas X Se- Kecamatan Majalaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 531–538. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5209565>
- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.
- Femica, N. A. (2024). *Efektivitas Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Non Formal Untirta*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>
- Mawangir, M. (2015). Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 16 No, 1–15.
- Mojokerto, M. 2. (2024). *Website MAN 2 Mojokerto*. <https://man2mojokerto.sch.id/>
- Ningsih, F., & Rijal, A. S. (2021). Implementasi Manajemen Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program SKUA di MA Ummul Quro Putri Pamekasan. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 191–203.
- Nisa, H. F. (2023). Formation of Students Religious Character Through the Standard Programme of Ubudiyah Skills and Akhlaqul Karimah (SKUA) In Tsanawiyah Madrasah Hidayatul Ummah Balongpanggang Gresik. *JEET, Journal of English Education and Technology*, 4(01), 57–89.
- Nugrahaeni, S. W., Humairoh, G. O., & Kurniawan, M. R. (2023). *Implementasi Karakter Religius Melalui kegiatan Membaca Iqro ' Pada Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah Kadisoka*. 2173–2177.
- Nurhabiba, F. D., Misdalina, M., & Tanzimah. (2023). Kemampuan Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Pembelajaran Berdiferensiasi SD 19 Palembang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*



FKIP Universitas Mandiri, 09(3), 119–121.

- Nurhayati, N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 1(2), 1–10. <https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara/article/view/19/15>
- Permatasari, L., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Manajemen Kelas Article History. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 43–55. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.<https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.190>.
- Prayoga, A. S., & Sahri, I. K. (2024). Transformasi karakter religius : Implementasi nilai-nilai agama Islam pada Standar Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 315–330. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2>
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang : Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38–48.
- Rustyawati, D., Fauzi, M., & Amin, F. (2023). Implementasi Kurikulum Berbasis Distingi dalam Pengembangan Karakter Religius di MI NU Hidayatun Najah. *Premiere*, 5(2), 85–97.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid 19. *KADIKMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 67–72.
- Ula, H., & Suwarno, S. (2023). Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 90–107. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>
- Wati, A., & Amrullah, M. (2022). Habituation of Students' Religious Character in Al-Islam and Kemuhammadiyah Learning at Muhammadiyah 1 Sedati Elementary School. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 3, 1–5. <https://doi.org/10.21070/jims.v3i0.1562>

